

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pragmatik

Pragmatik pada teori ini lebih banyak berhubungan dengan analisis bertutur. Hubungan pragmatik dengan bertutur merupakan hubungan yang ditinjau berdasarkan fungsi dan kedudukannya. Penggunaan pragmatik untuk melihat bentuk bahasa dan penggunaannya di situasi komunikasi nyata. Sejalan dengan definisi pragmatik menurut Cahyono (1995: 213) pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur. Pendapat Cahyono lebih menekankan pada makna yang dikehendaki penutur. Tuturan yang dituturkan terdapat makna yang hanya diketahui oleh penutur. Pragmatik sebagai salah satu cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang.

Pragmatik dengan konteks tidak dapat dipisahkan. Kedua hubungan tersebut memiliki keterkaitan yang dapat ditinjau dari segi fungsi dan kedudukan. Fungsi dan konteks dalam kajian pragmatik dimanfaatkan untuk saling memberikan pemahaman agar komunikasi yang dilakukan tetap nyaman. Selain peran konteks yang digunakan untuk saling memberikan pemahaman dalam berkomunikasi keterkaitan pragmatik dengan konteks dapat digunakan untuk melihat kaitan komunikasi tersebut. Faktor yang menyertai saat berkomunikasi di antara siapa yang

berbicara. Konteks dalam aspek fisik atau latar sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Sejalan dengan Nadar (2009: 6), konteks adalah hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan. Aspek-aspek lingkungan fisik dan sosial tersebut, disebut sebagai unsur di luar bahasa yang dikaji dalam pragmatik. Konteks di dalam pragmatik pada hakikatnya semua latar belakang pengetahuan yang dipahami oleh penutur dan mitra tutur.

Levinson (dalam Nababan, 1987: 2) menyatakan bahwa pragmatik memiliki dua pengertian. Kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pertama, kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pengertian bahasa menunjuk kepada fakta bahwa untuk memahami suatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan pengetahuan di luar makna kata dan hubungannya dengan konteks pemakaiannya. Kedua, kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat dengan konteks yang sesuai bagi kalimat itu. Pragmatik dengan konteks dan bahasa berhubungan erat dalam penggunaan pragmatik untuk melihat kompetensi penutur melalui komunikasi atau bahasa yang disampaikan pada mitra tuturnya, begitu juga sebaliknya. Yuniseffendi (2014) mengatakan bahwa kajian pragmatik lebih ditekankan pada kajian interdisipliner antara bahasa dengan konteks (di luar bahasa). Realisasinya dalam memahami hakikat

bahasa harus menyentuh permasalahan di luar bahasa atau dari perspektif data yang lebih luas, termasuk bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi.

Pragmatik mengkaji makna kalimat yang dituturkan oleh penutur berdasarkan dengan konteks dan situasi. Kridalaksana (1993: 177) mengemukakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tuturan, konteks, dan makna. Pragmatik diperlukan untuk menganalisis makna antar penutur sesuai dengan kondisi kata. Pragmatik yang dinilai oleh ketiga tokoh tersebut menekankan pada makna dan situasi ujar. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, bahwa meneliti tentang pragmatik tidak dapat lepas dari bahasa dan konteks. Pragmatik dapat disimpulkan bahwa mengarah pada fungsi dan kedudukan sebagai penjelas konteks saat berkomunikasi.

Fungsi dan kedudukan pragmatik sebagai penjelas konteks menemukan beberapa faktor dan kemungkinan yang dapat digunakan untuk memperhatikan prinsip bahasa untuk menyesuaikan kalimat yang diujarkan saat berkomunikasi. Kemampuan berbahasa perlu dipahami bahwa yang baik tidak hanya terletak pada kesesuaian aturan gramatikal tetapi juga pada aturan pragmatik. Beberapa hal yang dibahas dalam ilmu pragmatik antara lain adalah tuturan, peristiwa tutur, tindak tutur, dan jenis tindak tutur.

B. Prinsip Kerja Sama

Bertindak tutur pada dasarnya mengikuti prinsip kerja sama demikian pula dalam berkomunikasi. Prinsip kerja sama (*Cooperative Principle*) ini pertama kali dikemukakan oleh filosof H. Paul Grice tahun 1967. Mengacu pada Grice (dalam Nadar, 2009: 24) rumusan prinsip kerja sama berbunyi, “berikanlah kontribusi Anda dalam percakapan sesuai dengan kebutuhan”. (Grice, 1975 dalam Leech, 1993: 120) Percakapan akan mengarah pada penyamaan unsur-unsur pada transaksi kerja sama yang semula berbeda dengan jalan (1) menyamakan tujuan jangka pendek, meskipun tujuan akhirnya berbeda atau bahkan bertentangan, (2) menyatukan sumbangan partisipan sehingga penutur dan mitra tutur saling membutuhkan, dan (3) mengusahakan agar penutur dan mitra tutur mempunyai kerja sama dalam berwacana dengan suatu topik tertentu. Penulis dapat mengambil kesimpulan dari dua teori di atas bahwa prinsip kerja sama penutur dan mitra tutur memberikan kontribusi pada saat percakapan berlangsung dengan topik tertentu.

Rumusan prinsip kerja sama Grice (2010, dalam Leonie, 2017: 180), dijabarkan dalam empat maksim sebagai berikut.

a. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menyatakan bahwa sebagai penutur dapat memberikan informasi haruslah seinformatif mungkin, tetapi jangan lebih dan jangan kurang informatif. Informasi kurang lengkap akan terjadi salah faham. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang

diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama. Grice dan Austin (dalam Wijana, 1996: 30) mengemukakan maksim kuantitas menghendaki setiap peserta tuturnya memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Penulis dapat mengambil kesimpulan dari teori di atas bahwa maksim kuantitas penutur dan mitra tutur harus bekerja sama dalam sebuah tuturan memberikan informasi sesuai kebutuhan.

Perhatikan contoh berikut.

(1) Ani : Siapa namamu

Bela : Bela

Ani : Rumahmu di mana?

Bela : Kediri, tepatnya Pare

Ani : Bekerja di mana?

Bela : Kantor BPJS Surabaya

(2) Clara : Siapa namamu?

Nabila : Nabila, rumah saya di Kediri. Saya bekerja di Kantor BPJS Blitar

Berdasarkan contoh percakapan (1) Ani dan Bela, dilihat tuturan yang diberikan Bela pada Ani informatif dan tidak berlebihan. Percakapan (1) mematuhi maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama Grice. Berbeda dengan percakapan (2) Clara dan Nabila, dilihat tuturan yang diberikan Nabila pada Clara berlebihan. Percakapan (2) melanggar

maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama Grice. Maksim kuantitas ini informasi yang diberikan hendaknya pas, tidak berlebihan dan tidak kekurangan.

b. Maksim Kualitas

Maksim kualitas membimbing seorang peserta tutur untuk mengatakan sesuatu yang nyata dan bukti di dalam bertutur. Grice (1975, dalam Thomas, 1995), mengatakan bahwa maksim kualitas mengendaki agar peserta tutur hendaknya mengatakan sesuatu yang sebenarnya, sesuai dengan fakta, kecuali jika memang tidak tahu. Jadi, jangan mengatakan apa yang diyakini salah, jangan mengatakan sesuatu yang belum cukup buktinya. Penulis dapat mengambil kesimpulan maksim kualitas dari dua teori di atas bahwa peserta tutur harus mengatakan hal yang sebenarnya dan bukti yang memadai dalam tuturan nya.

Perhatikan contoh sebagai berikut.

(1) Atma : Pak Riyan ada?

Sekar : Pak Riyan sekarang ada di Jakarta.

Begitu pula kalau Sekar tidak tahu di mana Pak Riyan berada dan tidak ada bukti. Maka, kalimat Sekar melanggar maksim kualitas dalam prinsip kerja sama Grice. Hal yang tidak diketahui oleh penutur yang diucapkan mitra tutur itu benar atau tidak. Komunikasi pastilah terganggu, maksim kualitas ini sering tidak dipatuhi dan tidak dipenuhi.

c. Maksim Hubungan

Maksim hubungan diharapkan memberikan informasi yang relevan terhadap tujuan percakapan agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur. Bertutur dengan tidak memberikan informasi yang relevan dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama. Grice (1975, dalam Thomas, 1995), mengatakan bahwa maksim hubungan yaitu berhubungan dengan relevansi informasi dan pernyataan dalam pertuturan harus relevan. Penulis dapat mengambil kesimpulan maksim hubungan dari dua teori di atas bahwa penutur dan mitra tutur harus memberikan informasi yang berhubungan dengan topik.

Perhatikan contoh berikut :

(1) Geri : Hari senin kamu sekolah?

Miko : Saya habis liburan dari Surabaya

Percakapan (1) antara Geri dan Miko terjadi pelanggaran maksim hubungan dalam prinsip kerja sama Grice. Hal ini dibuktikan bahwa tuturan Miko “Saya habis liburan dari Surabaya” tidak memiliki hubungan dengan apa yang dituturkan Geri yang bertanya “Hari senin kamu masuk?”.

d. Maksim Cara

Maksim cara yang berkaitan dengan persoalan bahwa tuturan yang disampaikan harus jelas dan dapat dimengerti sehingga tidak membuat kesalah pahaman bagi lawan tutur. Pembicara juga harus menghindari kalimat-kalimat yang ambigu. Grice dan Austin (dalam Wijana, 1996: 30) mengemukakan maksim cara mengharuskan setiap peserta tutur berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebihan-lebihan, serta runtut. Penulis dapat mengambil kesimpulan maksim cara dari dua teori di atas bahwa peserta tutur diharapkan memberikan tuturan yang dengan jelas, mudah dipahami dan tidak menggunakan kata atau kalimat yang ambigu.

Perhatikan contoh berikut:

(1) Putri : Apa yang kamu lakukan disini?

Deni : Mengambil hak saya

Percakapan (1) antara Putri dan Deni adalah bentuk pelanggaran maksim cara dalam prinsip kerja sama Grice. Percakapan (1) mengandung ambiguitas karena tuturan Deni tersebut tidak jelas. Hak disini bisa mengacu pada hak sepatu dan bisa hak sesuatu yang menjadi miliknya.

C. Realisasi Prinsip Kerja Sama

Realisasi prinsip kerja sama ada dua yakni, pematuhan prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kerja sama. Menurut Cruse (2000, dalam Suhartono, 2020: 64) menyatakan bahwa dengan berdasarkan berbagai kajian komprehensif tentang realisasi maksim-maksim Grice, maksim hubungan harus diposisikan sebagai maksim istimewa. Peran maksim hubungan dalam percakapan sangat dibutuhkan untuk memenuhi syarat keefektifan interaksi, sehingga tidak dapat diminimalkan seperti maksim lain. Sesuai dengan teori relevansi, maksim hubungan diposisikan sebagai maksim utama.

Empat maksim dalam prinsip kerja sama seperti yang dijelaskan di atas yang masing-masing maksim berisi beberapa submaksim (Grice, 1975 dalam Suhartono, 2020: 59). Maksim-maksim tersebut adalah sebagai berikut. Posisi pertama maksim kuantitas, posisi kedua maksim kualitas, maksim hubungan salah satu maksim yang mendapatkan pengembangan secara khusus menjadi maksim ketiga, dan posisi keempat ditempati oleh maksim cara suatu maksim yang berfokus pada maksud yang terkandung dalam kalimat atau ujaran “bagaimana melakukan percakapan” dan bukan “apa yang dipercakapkan”.

Mengapa urutan maksim Grice (1975) seperti itu? Realisasi prinsip kerja sama Grice (1975) yang digunakan pada ranah komunikasi memiliki urutan yang berkesinambungan. Maksim kuantitas menjadi maksim pertama. Hal ini digunakan untuk membangun kontribusi awal, bahwa

penutur dan mitranya harus memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan. Maksim kedua yaitu maksim kualitas, yang digunakan untuk mengatur kualitas kontribusi komunikasi yang disampaikan antar peserta tutur (penutur dan mitranya). Maksim ketiga yaitu maksim hubungan yang kedudukannya digunakan untuk mengembangkan informasi yang masih berkaitan dengan komunikasi sebelumnya. Maksim keempat yaitu maksim cara atau yang biasa disebut dengan kompetensi penutur dalam menyampaikan sebuah informasi, yang bertujuan untuk mengetahui “bagaimana antar penutur melakukan suatu percakapan”. Menurut Cruse (2000, dalam Suhartono, 2020: 59), maksim-maksim tersebut memiliki beberapa sifat, yakni bukan merupakan aturan, melainkan sekadar rambu-rambu percakapan; fleksibel, lebih mirip pedoman, dapat dilanggar secara kreatif sesuai dengan tujuan sesaat, dan dapat berkonflik.

D. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Interaksi pendidikan dalam dunia pendidikan sangat penting terutama pada pembelajaran bahasa Indonesia. Arikunto (2005: 12) menunjukkan bahwa pembelajaran adalah proses dimana pembelajar menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tirtarahardja dan La Sulo (2010: 57) mengemukakan bahwa interaksi pendidikan pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik, yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi dalam pembelajaran disebut interaksi edukatif yakni interaksi yang terjadi untuk tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Interaksi antara belajar mengajar terjadi dalam proses pembelajaran yang disebut dengan interaksi edukatif. Interaksi tersebut terjadi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan antara siswa dengan siswa. Interaksi edukatif diharapkan semua yang terlibat di dalamnya berperan aktif sehingga tercipta komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Besar kecilnya variasi interaksi tergantung pada metode mengajar yang digunakan. Misalnya metode tanya jawab diharapkan guru dan siswa banyak melakukan aksi sedangkan metode diskusi lebih banyak interaksi berlangsung antara siswa dengan siswa atas prakarsa dan pengarahan guru. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk mencapai beberapa tujuan yang harus dimiliki siswa, yaitu kemampuan berbahasa, sikap berbahasa, dan tentang ilmu kebahasaan serta kesastraan.

Kemampuan berbahasa menjadi cermin kepribadian seseorang, oleh karena itu untuk membentuk bahasa yang baik, benar, dan santun bagi generasi muda di bidang pendidikan, bahasa santun harus dipelajari di kalangan siswa baik interaksi komunikasi antar siswa maupun siswa dengan guru. Definisi interaksi belajar mengajar dikemukakan oleh Nababan (2008: 68), bahwa alat utama yang terjadinya interaksi belajar mengajar antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa ialah bahasa. Pola penggunaan bahasa dalam interaksi belajar mengajar, bukan tidak mungkin efisiensi dan efektivitas belajar mengajar akan lebih ditingkatkan lagi.

Djumingin (2011: 1), keadaan yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang optimal adalah siswa dapat berinteraksi dengan guru bahkan belajar di beberapa tempat yang lebih mudah diawasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurnia (2014: 22-23), proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif apabila memerhatikan beberapa hal. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut 1) konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum; dilihat dari aspek aspek; (a) ujian pengajaran; (b) bahan pengajaran yang diberikan; (c) alat pengajaran yang digunakan; (d) strategi evaluasi atau penilaian yang digunakan. 2) Keterlaksanaan proses belajar mengajar meliputi; (a) mengkondisikan kegiatan belajar siswa; (b) menyajikan alat, sumber, dan perlengkapan belajar; (c) menggunakan waktu yang tersedia untuk KBM secara efektif; (d) motivasi belajar siswa; (e) menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan; (f) mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar; (g) melaksanakan komunikasi atau interaksi belajar mengajar; (h) memberikan bantuan dan bimbingan belajar megajar kepda siswa; (i) melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa; (j) menggeneralisasikan hasil belajar dan tindak lanjut.

Lebih lanjut Kurnia (2014: 24) mengemukakan tentang prinsip-prinsip pengajaran bahasa Indonesia yang meliputi hal-hal berikut ini (1) pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran untuk mencapai kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan konteks pelangsungannya; (2) pengajaran bahasa Indonesia adalah

pengajaran untuk memahami dan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks; (3) pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran untuk berkomunikasi secara bermakna; (4) pengajaran tata bahasa Indonesia sebagai sarana untuk berkomunikasi secara bermakna, baik, dan benar; (5) pengajaran bahasa Indonesia sarana untuk memahami dan menikmati karya sastra dalam bahasa Indonesia.

E. Media Sosial Pembelajaran daring

Pembelajaran jarak jauh dijadikan salah satu solusi pembelajaran dalam kondisi pandemi saat ini. Adapun model pembelajaran daring yang digunakan guru yakni menggunakan *whatsapp*, *google form*, *google classroom*, *google drive*, *youtube*, *google meeting*, dan *e-learning*. Ada kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan aplikasi tersebut. Pemilihan aplikasi *whatsapp* pada pembelajaran daring memudahkan siswa dalam memahami, lebih efektif, dan lebih praktis dalam berinteraksi satu sama lain.

Media sosial *whatsapp* menjadi bukti perkembangan teknologi dan komunikasi yang harus direspon dengan positif. Manusia saat ini membutuhkan media sosial untuk mengekspresikan bahasa yang ingin disampaikan kepada orang lain dari jarak jauh. Media komunikasi mengikuti perkembangan zaman. Zaman semakin maju dan semuanya seolah bergantung pada teknologi modern, media sosial berkembang pesat dengan melibatkan peranan teknologi modern dan internet. Menurut Rizky (2015: 231-232), media sosial adalah sebuah media daring yang paling

umum digunakan oleh masyarakat.

Media sosial mempunyai karakteristik, yaitu sebagai berikut:

1. Partisipasi, mendorong kontribusi dan umpan balik dari setiap orang yang tertarik atau berminat menggunakannya, hingga mengaburkan batas antara media dan pengguna media tersebut.
2. Keterbukaan, kebanyakan media sosial terbuka bagi umpan balik dan partisipan melalui saran-saran voting, komentar, dan berbagai informasi.
3. Perbincangan, kemungkinan terjadinya antara pengguna secara “dua arah”.
4. Komunitas, media sosial memungkinkan terbentuknya komunitas-komunitas secara cepat dan berkomunikasi secara efektif.
5. Keterhubungan, kemampuan media sosial melayani keterhubungan antara pengguna, melalui fasilitas tautan(*link*) ke website, sumber informasi, dan pengguna lainnya.

Whatsapp merupakan sebuah aplikasi daring. Selain dapat digunakan di gawai, *whatsapp* juga dapat digunakan di laptop (*whatsapp web*). Fitur yang terpasang pada jejaring *whatsapp* akan mempermudah penggunaanya dalam mengambil foto, dokumen, melakukan panggilan (video atau suara), dan lain-lain. Selain fitur tersebut, *whatsapp* juga dilengkapi dengan fitur pesan suara, yang dapat dimanfaatkan untuk saling meninggalkan pesan suara, tanpa harus menulis pesan. *Whatsapp* menjadi aplikasi paling

banyak pengguna, karena lebih mudah diakses oleh semua kalangan. Hal ini dapat diketahui dari fitur yang mudah untuk dipahami. *Whatsapp* menjadi aplikasi yang paling diminati oleh berbagai macam kelompok masyarakat di Indonesia. Aplikasi *whatsapp group* dirasa ideal digunakan sebagai sarana diskusi siswa dan informasi akademik di lingkungan sekolah. Pemanfaatan *whatsapp group* di lingkungan MTsN 7 Kediri. Nilai-nilai pendidikan tidak hanya diungkapkan secara langsung, namun divisualisasikan secara langsung. Khalayak dapat terpengaruh oleh bujukan, ajakan atau diskusi yang bermaksud untuk mencapai tujuan tertentu agar khalayak tergugah.

Whatsapp media online (daring) yang dimanfaatkan sebagai sarana pergaulan sosial di internet. Penggunaan *whatsapp* dapat saling berkomunikasi, berinteraksi, dan berbagai kegiatan lainnya. Namun, tidak menutup mata banyak yang menggunakan media sosial ini dengan sebaik baiknya dan bijak. Sikap dan karakter diri kita bisa terlihat dari bahasa yang ditulis di media tersebut.

Whatsapp sebagai aplikasi pesan lintas platform yang memungkinkan seseorang bertukar informasi. *Whatsapp* berbasis telepon genggam membutuhkan internet sebagai jalur penyampaian informasi. *Whatsapp* bekerja melalui portal online yang disediakan oleh pengembang yang beralamat di situs www.web.whatsapp.com. *Whatsapp* web berfungsi untuk membuka akun *Whatsapp* melalui perangkat computer. Fitur ini pada periode awal lebih mudah digunakan melalui aplikasi *Chrome* yang

dikembangkan oleh *Google*. Pengaruh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi terhadap dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Rosenberg (2001, dalam Rusydi: 2017: 53) mengemukakan bahwa mengemukakan, bahwa berkembangnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi ada lima pergeseran di dalam proses pembelajaran yaitu; 1) pergeseran dari penelitian ke penampilan, 2) pergeseran dari ruang kelas ke di mana dan kapan saja, 3) pergeseran dari kertas ke online atau saluran, 4) pergeseran fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja, dan 5) pergeseran dari waktu siklus ke waktu nyata. Berdasarkan uraian di atas bahwa penggunaan media sosial *Whatsaap* memberi manfaat secara positif bagi penggunanya, diantara yaitu; mempermudah komunikasi. Media sosial *whatsapp* adalah media komunikasi jarak dekat maupun jarak jauh dan merupakan alat komunikasi lisan atau tulisan yang dapat menyimpan pesan.

Whatsapp sangat berguna sebagai alat komunikasi jarak jauh yang semakin efektif dan efisien. Jalinan sosial meningkat karena dengan media sosial *whatsapp* bisa tetap berkomunikasi pembelajaran jarak jauh. Pengetahuan tentang kemajuan teknologi, karena media komunikasi media sosial *whatsapp* merupakan salah satu hasil dari kemajuan teknologi saat ini. *whatsapp* dapat dijadikan sarana menambah pengetahuan peserta didik tentang kemajuan teknologi.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang realiasi prinsip kerja sama sebelumnya tidak hanya dilakukan oleh penulis, penelitian serupa juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya. Penelitian mengenai prinsip kerja sama oleh M. Jazeri (2008), yang berjudul “Realisasi Prinsip Kerja Sama dalam Sebuah Interaksi”. Penelitian ini fokus pada penaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama dan fungsinya dalam sebuah interaksi. Hasil penelitian menunjukkan (1) penaatan prinsip kerja sama dan fungsinya dalam maksim kuantitas, maksim kualitas, penaatan maksim hubungan, dan maksim cara. (2) Pelanggaran Prinsip kerja sama dan fungsinya dalam maksim kuantitas, maksim kualitas, penaatan maksim hubungan, dan maksim cara.

Penelitian kedua yang terkait dengan topik penelitian ini adalah Fikri Yulaehah (2012) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Prinsip Kerja Sama pada Komunikasi *Facebook* oleh Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia UNY”. Objek penelitian ini adalah tuturan pada komentar *facebook* yang difokuskan pada pelanggaran prinsip kerja sama dan fungsi pelanggaran prinsip kerja sama. Hasil penelitian meliputi pelanggaran prinsip kerja sama pertama terdiri dari 4 maksim dan 7 maksim dan fungsi pelanggaran prinsip kerja sama terdiri dari 3 fungsi utama.

Ketiga, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rully Prastistya (2015) dengan penelitian yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur dalam

Acara Debat TV ONE serta Implikatur terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian ini fokus pada pelanggaran-pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi pada acara debat di TV ONE , serta mengimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maksim yang sering dilanggar dalam format debat TV One yaitu maksim kuantitas dengan jumlah tujuh pelanggaran. Urutan kedua ditempati oleh maksim relevansi dengan jumlah tiga pelanggaran.

Keempat, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Puji Rahayu (2016) penelitian sejenis ini berjudul “Realisasi Prinsip Kerja Sama dan Potensi Pendidikan Karakter dalam Wacana “Indonesia Lawak Klub” Trans 7 sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA/K”. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 4 maksim prinsip kerja sama. Acara ILK tidak hanya menghasilkan maksim-maksim prinsip kerja sama saja, namun juga mampu memperlihatkan potensi pendidikan karakter.

Kelima, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ricky David Setiawan (2019) penelitian sejenis yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan Khusus yang terkandung pada Pembelajaran Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas B Semester 2 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta”. Hasil penelitian menemukan 18 data yang mengandung bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam mata

kuliah Fonologi dan Kurikulum bahasa Indonesia. Hasil penelitian menemukan 18 data yang mengandung bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam mata kuliah Fonologi dan Kurikulum bahasa Indonesia.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis/Judul/Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Jurnal oleh Jazeri, Realisasi Prinsip Kerja Sama dalam sebuah Interaksi, 2008.	Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah meneliti realisasi prinsip kerja sama.	Penelitian Jazeri mengkaji tentang realisasi prinsip kerja sama dalam sebuah interaksi sedangkan peneliti meneliti realisasi prinsip kerja sama dalam pembelajaran daring.	Penaatan prinsip kerja sama dan fungsinya dalam maksim kuantitas, maksim kualitas, penataan maksim hubungan, dan maksim cara. Pelanggaran Prinsip kerja sama dan fungsinya dalam maksim kuantitas, maksim kualitas, penataan maksim hubungan, dan maksim cara.
2	Skripsi oleh Yulaehah, Analisis Prinsip Kerja Sama pada Komunikasi Facebook Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.	Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti prinsip kerja sama secara daring.	Perbedaan adalah analisis prinsip kerja sama mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama dan fungsi pelanggaran prinsip kerja sama.	Pelanggaran prinsip kerja sama pertama terdiri dari 4 maksim dan 7 maksim dan fungsi pelanggaran prinsip kerja sama terdiri dari 3 fungsi utama.
3	Skripsi oleh Prastistya, Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur dalam Acara Debat TV ONE serta Implikatur terhadap Pembelajaran Bahasa	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti prinsip	Adapun perbedaan mengkaji mengenai pelanggaran prinsip kerja sama yang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa maksim yang sering dilanggar dalam format debat TV One yaitu

	Indonesia di SMA, 2015.	kerja sama dalam pembelajaran bahasa Indonesia.	terjadi pada acara debat di tv dan implikatur terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah realisasi prinsip kerja sama.	maksim kuantitas dengan jumlah tujuh pelanggaran. Urutan kedua ditempati olehaksim relevansi dengan jumlah tiga pelanggaran.
4	Skripsi oleh Rahayu, Realisasi Prinsip Kerja Sama dan Potensi Pendidikan Karakter dalam Wacana “Indonesia Lawak Klub” Trans 7 sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA/K, 2016.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti realisasi prinsip kerja sama.	Adapun perbedaan penelitian realisasi prinsip kerja sama dan potensi pendidikan karakter. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah realisasi prinsip kerja sama dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara daring.	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 4 maksim prinsip kerja sama. Acara ILK tidak hanya menghasilkan maksim-maksim prinsip kerja sama saja, namun juga mampu memperlihatkan potensi pendidikan karakter.
5	Skripsi oleh Setiawan, Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan Khusus yang terkandung pada Pembelajaran Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas B Semester 2 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2019.	Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah meneliti prinsip kerja sama dalam pembelajaran.	Pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan khusus. Sedangkan peneliti meneliti realisasi prinsip kerja sama dan bentuk pelanggaran.	Hasil penelitian menemukan 18 data yang mengandung bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam mata kuliah Fonologi dan Kurikulum bahasa Indonesia.

G. Paradigma Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia melalui *WhatsApp* saat ini untuk mempermudah berinteraksi atau sebagai alat komunikasi, dalam arti bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, gagasan, ataupun konsep dalam situasi formal seperti di sekolah pada saat proses interaksi belajar mengajar baik saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

Proses pembelajaran bahasa Indonesia terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran tersebut, yakni interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa kemudian dianalisis untuk mengetahui secara umum tentang prinsip kerja sama di kelas VIII D MTsN 7 Kediri. Prinsip kerja sama di kelas VIII D MTsN 7 Kediri dapat dilihat dari kalimat-kalimat yang digunakan dalam interaksi belajar mengajar. Prinsip kerja sama sangat penting dikuasai khususnya bagi pendidik dan peserta didik. Adanya pemahaman dan kemampuan berbahasa yang santun menjadikan guru dapat dihormati dan siswa mampu menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi sehingga terjalin komunikasi yang baik.

H. Kerangka Berfikir

